

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan permasalahan utama dalam bidang kesehatan masyarakat secara global karena menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. PTM merupakan kelompok penyakit yang tidak dapat menyebar antar individu dan biasanya berkembang perlahan serta berlangsung dalam waktu lama (Sudayasa et al., 2020). Penyakit-penyakit ini menyerang tanpa memandang usia dan lokasi geografis, serta menyumbang beban besar terhadap sistem kesehatan. Salah satu jenis PTM yang sering dijumpai adalah penyakit kardiovaskular, yang erat kaitannya dengan peningkatan tekanan darah, gula darah, kadar lipid, dan kejadian obesitas (Yarmaliza & Zakiyuddin, 2019). Di Indonesia sendiri, hipertensi termasuk ke dalam PTM yang umum terjadi. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena berperan sebagai faktor risiko utama berbagai penyakit kronik seperti gangguan jantung, kerusakan ginjal, diabetes melitus, hingga stroke (Maulia & Hengky, 2021).

Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia yang mengalami hipertensi, di mana mayoritas (sekitar dua pertiga) berada di negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. WHO juga melaporkan bahwa 46% penderita hipertensi tidak menyadari kondisinya, hanya 42% yang telah terdiagnosis dan menerima pengobatan, serta hanya 21% yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya. Hipertensi menjadi kontributor utama terhadap

kematian dini secara global. Oleh karena itu, WHO menargetkan penurunan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 hingga 2030 sebagai bagian dari upaya pengendalian PTM (WHO, 2023).

Di Indonesia, diperkirakan terdapat 63.309.620 kasus hipertensi. Angka kematian akibat penyakit ini mencapai 427.218 jiwa. Hipertensi banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, yaitu 31–44 tahun (31,6%), 45–54 tahun (45,3%), dan 55–64 tahun (55,2%). Dari prevalensi sebesar 34,1%, hanya sebagian kecil (8,8%) yang telah terdiagnosis, sementara 13,3% tidak mengonsumsi obat dan 32,3% tidak patuh dalam pengobatan. Data ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi hipertensi yang mereka alami (Kemenkes RI, 2019b).

Sekitar 10% kasus hipertensi tergolong sekunder, yaitu hipertensi yang penyebabnya diketahui secara spesifik seperti gangguan ginjal, hipertensi vaskular, penggunaan hormon estrogen, hViperaldosteronisme, sindrom Cushing, serta kehamilan (Diartin et al., 2022). Faktor risiko hipertensi terbagi dua: yang tidak dapat dimodifikasi (seperti usia, jenis kelamin, dan faktor genetik) dan faktor yang dapat dimodifikasi seperti merokok, konsumsi makanan tinggi lemak dan garam, kurang aktivitas fisik, stres, dan kebiasaan alkohol (Kartika et al., 2021). Hipertensi yang tidak terkontrol dapat memperburuk kondisi organ penting, termasuk ginjal. Hipertensi kronis dapat menyebabkan nefrosklerosis, yakni kerusakan struktur glomerulus dan tubulus ginjal, yang berkontribusi terhadap terjadinya Penyakit Ginjal Kronis (PGK) (Gultom & Korib, 2023).

Penyakit ginjal kronis di seluruh dunia dapat disebabkan oleh hipertensi. Dalam penelitian multipusat yang dilakukan di Ghana, prevalensi gagal ginjal kronis pada pasien hipertensi sebesar 26,3%. Penyakit ginjal kronis (PGK) atau juga dikenal

sebagai *chronic kidney disease* (CKD) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit tidak menular (PTM) di seluruh dunia. Estimasi laju filtrasi glomerulus (ELFG) atau *Estimated Glomerular Filtration Rate* (EGFR) adalah indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan penyakit ginjal kronis. Lebih dari 80% kasus gagal ginjal terjadi di negara berkembang dengan penduduk lanjut usia atau lansia (Ofori et al., 2022).

Penuaan dan hipertensi merupakan dua faktor utama penurunan fungsi ginjal pada lansia. Pada kelompok ini, perubahan hemodinamik dan kerusakan endotel yang dipicu tekanan darah tinggi mempercepat penurunan eGFR serta meningkatkan risiko kejadian kardiovaskular dan penyakit ginjal kronik (PGK). Karena itu, identifikasi penanda metabolik sederhana yang berkaitan dengan penurunan eGFR pada lansia hipertensi menjadi penting untuk deteksi dini dan pencegahan progresi PGK. (Jaques et al., 2022).

Penelitian oleh Senge et al. (2016) di Poliklinik Ginjal-Hipertensi RSUP Dr. R.D. Kandou Manado menunjukkan adanya hubungan positif antara kadar trigliserida dan estimasi laju filtrasi glomerulus (eLFG) pada pasien PGK. Peningkatan kadar trigliserida dan kolesterol dapat memicu aterosklerosis yang menghambat sirkulasi darah ke organ-organ vital, termasuk ginjal. Akibatnya, suplai darah ke ginjal terganggu dan mempengaruhi penurunan LFG. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Destriana et al. (2023) di RSUD Tugurejo Semarang, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar trigliserida pada pasien Sindrom Koroner Akut, semakin rendah skor eLFG, memperkuat temuan dari studi sebelumnya.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi tekanan darah tinggi secara nasional sebesar 8,6%, dengan angka lebih tinggi pada perempuan (11,2%) dibandingkan laki-laki (4,9%). Data di Provinsi Bali menunjukkan distribusi penderita hipertensi hampir merata, yaitu 197.629 laki-laki (49,78%) dan 199.367 perempuan (50,22%) usia  $\geq 15$  tahun. Namun, cakupan pelayanan kesehatan untuk penderita hipertensi masih rendah, terutama di Kabupaten Tabanan yang hanya mencapai 42,6% pada tahun 2023. Salah satu wilayah dengan cakupan rendah adalah UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II, yang melaporkan angka pelayanan hanya 36,1% di tahun yang sama.

Puskesmas ini melayani tiga desa: Beraban, Tegalmengkeb, dan Tangguntiti. Pada tahun 2023, terdapat 497 kasus hipertensi dari total penduduk 6.605 jiwa (7,52%). Jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat di tahun 2024, menjadi 1.234 kasus dari 6.727 penduduk (18,34%). Selain kenaikan kasus hipertensi terdapat beberapa kasus pasien hipertensi yang terlambat dirujuk ke poli neurologi sehingga pasien mengalami gangguan ginjal berat. Lonjakan tersebut menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap faktor risiko hipertensi dan dampaknya terhadap fungsi ginjal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kadar Trigliserida dengan Nilai Estimasi Laju Filtrasi Glomerulus pada lansia Hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang diteliti adalah “Apakah ada hubungan kadar Trigliserida dengan Nilai Estimasi Laju

Filtrasi Glomerulus pada lansia Hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan kadar Trigliserida dengan Nilai Estimasi Laju Filtrasi Glomerulus pada lansia Hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk melakukan pemeriksaan kadar Trigliserida pada lansia Hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II.
- b. Untuk melakukan pemeriksaan Laju Filtrasi Glomerulus pada lansia Hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara kadar Trigliserida dengan Nilai Estimasi Laju Filtrasi Glomerulus pada lansia Hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui kadar trigliserida dengan nilai estimasi laju filtrasi glomerulus khususnya pada lansia hipertensi, serta dapat menjadi bahan literatur pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan kajian terkait hubungan antara kadar trigliserida dengan nilai estimasi laju filtrasi glomerulus pada lansia hipertensi.

#### **2. Manfaat praktis**

Dengan dilaksanakan penelitian ini penulis dapat menerapkan pengetahuan dan diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi serta menambah wawasan

masyarakat tentang hubungan antara kadar trigliserida dengan nilai estimasi laju filtrasi glomerulus pada lansia hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur II, serta dapat digunakan sebagai data pendukung dalam perencanaan program edukasi dan deteksi dini komplikasi pada lansia Hipertensi.